

PERUBAHAN FONEM DALAM FILM WARKOP DKI REBORN: JANGKRIK BOS! KARYA ANGGY UMBARA

Septia Dwi Safitri, Irwan Siagian

Universitas Indraprasta PGRI, Indonesia

*Corresponding Author:
Septia Dwi Safitri

Abstract.

This research aims to describe phoneme changes in the film Warkop DKI Reborn: Jangkrik Bos! Anggy Umbara's work also increases people's understanding of phonemes. The method used is descriptive qualitative. The results of this research are in the form of a description of the data found on phonological errors using analytical methods. The total number of findings in the film Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss! A total of 25 phonological error data were divided into 12 changes, 9 deletions, and 4 additions. Phonological errors are influenced by several factors, namely the Betawi environment and the Javanese environment behind the film.

Keywords: phonology, language, phonological errors, changes, omissions, additions.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sebuah alat komunikasi yang digunakan oleh manusia. Dalam bahasa terdapat sebuah struktur pembentuk sehingga bahasa dapat dipahami oleh sesama manusia. Hal ini sejalan dengan Kuiper & Allan (Asip, dkk, 2022:1) yang mengatakan bahwa bahasa ialah alat komunikasi utama dan selalu digunakan dalam konteks sosial. Dalam bahasa terdapat bunyi-bunyi yang tercipta sehingga membentuk suatu kata yang dapat dipahami dan menjadi alat untuk berkomunikasi. Ilmu yang mempelajari tentang bunyi bahasa disebut dengan fonologi.

Secara etimologis kata fonologi berasal dari gabungan kata fon yang berarti “bunyi”, dan logi yang berarti “pengetahuan”. Secara umum fonologi diartikan sebagai bagian dari kajian linguistik yang mempelajari, membahas, membicarakan, dan menganalisis bunyi ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Chaer, 2013:1). Ini membuat fonologi menjadi aspek penting dalam memahami struktur dan fungsi bahasa secara luas. Selanjutnya, Secara sosial hubungan antara bahasa dan fonologi menunjukkan bahwa pengembangan sistem bunyi dalam bahasa dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti geografis, budaya, sejarah, sosial, dan interaksi. Dalam bunyi bahasa terdapat satuan bunyi yang paling terkecil disebut dengan fonem. Siminto (2013:32) Fonem adalah

satuan bunyi bahasa terkecil yang fungsional atau dapat membedakan makna kata. Untuk menetapkan apakah suatu bunyi berstatus sebagai fonem atau bukan harus dicari pasangan minimalnya. Fonem merupakan bunyi bahasa yang berbeda atau mirip kedengarannya. Dalam ilmu bahasa fonem itu ditulis di antara dua garis miring: /.../ seperti /a/, /b/ dan lain-lainnya.

Perkembangan teknologi yang pesat memiliki pengaruh besar terhadap bahasa terkait dengan kemajuan dan kemunduran penggunaan bahasa yang dilakukan oleh masyarakat. Hal itu disebabkan oleh masyarakat yang mempelajari bahasa baru tanpa mempelajari sebelumnya menyebabkan banyaknya kesalahan bunyi bahasa yang tidak sesuai dengan bunyi aslinya. Seperti yang dikemukakan oleh Nawang Wulandari (2020: 76). Dalam setiap daerah pasti memiliki variasi bahasa yang berbeda-beda, yang menyebabkan keberagaman dalam pengucapannya.

Kesalahan bunyi bahasa, terutama dalam lingkup fonologi, sering ditemukan dalam berbagai bentuk seperti perubahan, penghilangan, dan penambahan fonem, Lestari (2023:15). Perubahan fonem terjadi ketika bunyi tertentu digantikan oleh bunyi lain yang berbeda, sering kali disebabkan oleh kesulitan artikulasi, pengaruh bahasa asal, atau gangguan pendengaran. Penghilangan fonem, terjadi ketika satu atau lebih fonem dihilangkan dari suatu kata, biasanya pada akhir kata atau dalam kata-kata yang panjang untuk memudahkan pengucapan, terutama dalam konteks bicara cepat. Penambahan fonem, terjadi ketika fonem tambahan disisipkan dalam suatu kata, sering kali untuk mempermudah transisi antara fonem yang sulit diucapkan secara berurutan atau karena kebiasaan bicara tertentu. Kesalahan fonologi ini sering kali terlihat dalam berbagai media, salah satunya film. Film sebagai bentuk karya seni dan hiburan juga berfungsi sebagai cerminan dari penggunaan bahasa dalam masyarakat. Salah satu film yang menarik untuk dikaji dari perspektif fonologi adalah Warkop DKI Reborn: Jangkrik Bos! karya Anggy Umbara.

Penelitian mengenai perubahan fonem ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Penelitian terkait kesalahan fonologi telah dilakukan oleh Resgi Widayati Tria Lis Utami tentang *Analisis Kesalahan Fonologi pada Film Bahasa Santri Inthiq Rasmiyyatan dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Bahasa Arab* dengan hasil kesalahan fonologi berjumlah 49 data dengan rincian, penggantian fonem terdiri dari 42 buah, pengurangan fonem terdiri dari 5 buah, dan penambahan fonem terdiri dari 7 buah. Penyebab terjadinya kesalahan fonologi dalam film bahasa santri Inthiq Rasmiyyatan adalah karena adanya fonem konsonan bahasa Arab yang hampir memiliki kesamaan dan karena adanya pengaruh dari penguasaan bahasa pertama. Film tersebut digunakan sebagai media pembelajaran bahasa Arab bagi guru dan peserta didik. Dari film tersebut, diharapkan guru dan peserta

didik dapat memahami serta memperbaiki kesalahan fonologi yang terjadi selama mengucapkan kosakata berbahasa Arab. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah sama-sama membahas mengenai perubahan fonem. Jenis penelitiannya pun sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada objek yang dianalisis. Selain itu, perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut juga terletak pada tujuan penelitiannya. Penelitian ini tentang *Perubahan Fonem dalam Film Warkop DKI Reborn: Jangkrik Bos! karya Anggy Umbara* bertujuan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang fonem dan penggunaan bahasa yang baik, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan. Diharapkan penelitian ini dapat membantu masyarakat menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah yang benar. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami perubahan fonem dalam konteks media seperti film.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Mengenai hal itu, Menurut Anggito, dkk (2018:8) berpendapat bahwa penelitian kualitatif merupakan pengumpulan data suatu latar ilmiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi di mana peneliti adalah sebagai instrumen penelitian. Peneliti sebagai instrumen, teknik pengumpulan data dan di analisis yang bersifat kualitatif lebih menekan pada perubahan fonem dalam film. Oleh karena itu, metode penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, Ramdhan (2021:7-8) berpendapat pendekatan deskriptif kualitatif merupakan pendekatan yang memiliki tujuan memberikan deskripsi, penjelasan, serta validasi mengenai data yang sedang diteliti. Penelitian ini mendeskripsikan data-data berupa tulisan atau teks-teks yang terdapat dalam Film warkop DKI Reborn: Jangkrik bos! Karya Anggy Umbara dengan se jelasnya tanpa menggunakan perhitungan secara statistik.

Peneliti akan menganalisis dan mendeskripsikan objek yang dikaji berdasarkan teori-teori yang ada. Teori yang sudah ada kemudian ditelaah untuk melahirkan pemikiran penulis. Teknik ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan Perubahan Fonem dalam Film Warkop DKI Reborn: Jangkrik Bos! Karya Anggy Umbara. Dalam penelitian ini, terdapat 3 jenis perubahan fonem yaitu perubahan, penambahan dan penghilangan fonem yang ditemukan dalam dialog antar tokoh dalam film Warkop DKI Reborn: Jangkrik Bos! Karya Anggy Umbara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, ditampilkan hasil data mengenai Kesalahan Fonologi yang berupa perubahan fonem dalam film *Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss Part 1!* Kesalahan fonologi pada penelitian ini menggunakan Lestari (2023:15) seperti perubahan fonem, penghilangan fonem, dan penambahan fonem. Berikut penjelasan rinci mengenai perubahan fonem yang ditemukan.

No.	Kutipan Dialog	Analisis
1.	Indro Tua: “dan hal ini memicu kontropersi ,...” (00:01:18)	Pada menit ke (00:01:18) terdapat perubahan fonem pada kata “kontropersi” yang seharusnya diucapkan “kontroversi” dalam bahasa baku Indonesia. Pada kata tersebut menunjukkan adanya perubahan fonem /v/ menjadi fonem /p/ yang dilakukan oleh penutur disebabkan lingkungan sekitar yang memang tidak awam dalam menggunakan huruf v dan dalam tatanan bahasa Indonesia juga jarang kata yang memakai huruf v sehingga masyarakat tidak terbiasa dalam pengucapannya.
2.	Indro Tua: “.... masih belum menemukan dimana atlit tersebut mendarat...” (00:02:43)	Pada menit ke (00:02:43) terdapat perubahan fonem pada kata “atlit” yang seharusnya diucapkan “atlet” sesuai dengan bahasa baku Indonesia. Perubahan fonem vokal /e/ menjadi fonem vokal /i/ karena dipengaruhi oleh penggunaan bahasa atau ragam bahasa yang telah disepakati oleh lingkungan sekitar pada zaman tersebut.
3.	Kasino: “ini oplet jaman rikiplik” (00:03:46)	Pada menit ke (00:03:46) terdapat perubahan fonem pada kata “jaman” yang diucapkan seharusnya “zaman” sesuai dengan bahasa baku Indonesia. Perubahan fonem konsonan /z/ menjadi fonem konsonan /j/ membuat kata yang diucapkan tidak termasuk ke dalam bahasa baku Indonesia. Hal tersebut

		terjadi karena penutur tidak dapat melakukan pengartikulasian dengan tepat, selain itu faktor kebiasaan pengucapan di lingkungan sekitar menjadi faktor pendukung seorang penutur melakukan perubahan pada fonem.
4.	Kasino: “sekarang susah hidup di Jakarta, brengsek bener ” (00:04:25)	Pada menit ke (00:04:25) terdapat perubahan fonem pada kata “bener” seharusnya diucapkan “benar” sesuai dengan bahasa baku Indonesia. Hal tersebut membuktikan bahwa adanya perubahan fonem vokal /a/ menjadi fonem vokal /ə/. Perubahan ini terjadi karena faktor kebiasaan lingkungan dan ragam bahasa Betawi yang seringkali mengubah fonem /a/ menjadi /ə/ maupun /e/.
5.	Pedagang Tisu: “tisu itu penting buat elap keringet” (00:05:10)	Pada menit ke (00:05:10) terdapat penambahan fonem pada kata “elap” yang seharusnya diucapkan hanya “lap” saja sesuai dengan bahasa baku Indonesia. Penambahan fonem /ə/ pada awal kata terjadi karena masyarakat Betawi terbiasa menggunakan fonem /ə/ atau /e/ dalam pengucapannya.
6.	Pedagang Tisu: “sepuluh ribu aja bang” (00:05:20)	Pada menit ke (00:05:20) terdapat penghilangan fonem pada kata “aja”. Penggunaan kata tersebut seharusnya tidak digunakan dalam pemakaian bahasa Indonesia karena pada kata “aja” terjadi proses penghilangan fonem /s/ di awal kata. Kata “aja” dalam kata tersebut seharusnya “saja” dalam bahasa baku Indonesia. Hal tersebut terpengaruh oleh lingkungan sekitar dan pelafalan yang dilakukan oleh penutur.

7.	Pedagang Tisu: “waduh, abang ternyata jauh lebih baik, lebih mura ati ” (00:05:54)	Pada menit ke (00:05:54) kutipan tersebut, terdapat kesalahan fonologi berupa penghilangan fonem pada kata "murah". kata tersebut seharusnya dieja sebagai "murah" dengan bunyi /h/ di akhir kata. Namun, dalam kutipan tersebut, bunyi /h/ pada kata "murah" telah dihilangkan, sehingga menjadi "mura" dan bunyi /h/ pada kata "hati" telah dihilangkan, sehingga menjadi "ati". Kesalahan fonologi ini mungkin terjadi karena pengaruh dari aksent tertentu di mana bunyi /h/ di akhir kata sering kali dihilangkan. Selain itu, kesalahan fonologi ini juga dapat terjadi karena pengaruh dari pengucapan yang cepat atau kurang jelas, terutama dalam situasi percakapan informal. Jadi, kesalahan fonologi dalam kutipan tersebut terletak pada penghilangan bunyi /h/ pada kata "murah", sehingga menjadi "mura" dan penghilangan bunyi /h/ pada kata "hati", sehingga menjadi "ati".
8.	Kasino: “... bapake salah masup...” (00:06:34)	Pada menit ke (00:06:35) Dalam kutipan tersebut, terdapat kesalahan fonologi berupa penambahan. Kata dasar “bapak” data tersebut memiliki penambahan huruf dibelakangnya menjadi “bapake”, hal ini membuktikan bahwa adanya penambahan huruf fonem /e/ pada akhir kata “bapak”. Penambahan ini terjadi karena faktor kebiasaan kingkungan jawa yang memang seringkali menambahkan suku kata lainnya diawal atau diakhir kata dalam berucap.
9.	Kasino: “...bapake salah masup ...” (00:06:35)	Pada menit ke (00:06:34) Dalam kutipan tersebut, terdapat kesalahan fonologi berupa perubahan fonem pada kata "masuk". kata tersebut seharusnya dieja sebagai "masuk" dengan bunyi /k/ di akhir

		kata. Namun, dalam kutipan tersebut, bunyi /k/ pada kata "masuk" telah berubah menjadi bunyi /p/, sehingga menjadi "masup". Kesalahan fonologi ini mungkin terjadi karena pengaruh dari aksentuasi tertentu di mana bunyi /k/ di akhir kata sering kali diubah menjadi bunyi /p/. Selain itu, kesalahan fonologi ini juga dapat terjadi karena pengaruh dari pengucapan yang cepat atau kurang jelas, terutama dalam situasi percakapan informal. Jadi, kesalahan fonologi dalam kutipan tersebut terletak pada perubahan fonem /k/ menjadi /p/ pada kata "masuk", sehingga menjadi "masup".
10.	Kasino: "...coba tulung surat-suratnya" (00:06:38)	Pada menit ke (00:06:38) mengalami kesalahan fonologi perubahan. Pada data ini pengucapan yang lebih tepat ialah "tolongin" karena kata tersebut yang disepakati bersama dan sesuai dengan kaidah kebahasaan di Indonesia. Namun pada data ini kata tersebut berubah menjadi "tulungin", perubahan ini terlihat pada fonem /o/ dan /O/ menjadi /u/ dan /U/. faktor ciri khas cara berbicara pemeran yang ada di film Warkop DKI Reborn: Jangkrik Bos! Yang memang unik dan berbeda, hal ini juga bisa dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekitarnya.
11.	Kasino: "elu mao nyogok petugas?" (00:06:46)	Pada menit ke (00:06:46) Dalam kutipan tersebut menunjukkan adanya kesalahan fonologi atau perubahan dalam kata "mao" seharusnya diucapkan sebagai "mau" sesuai dengan bahasa baku di Indonesia yang memiliki arti harus. Hal itu membuktikan bahwa adanya perubahan huruf fonem /o/ pada huruf

		fonem /u/ Hal tersebut dipengaruhi karena dari aksentu tertentu.
12.	Supir: "...nanti saya pulang naek apa?" (00:06:52)	Pada menit ke (00:06:52) Dalam kutipan tersebut, terdapat kesalahan fonologi berupa perubahan fonem pada kata "naek". kata tersebut seharusnya dieja sebagai "naik" dengan bunyi /k/ di akhir kata. Namun, dalam kutipan tersebut, bunyi /i/ pada kata "naik" telah berubah menjadi bunyi /e/, sehingga menjadi "naek". Kesalahan fonologi ini mungkin terjadi karena pengaruh dari aksentu tertentu di mana bunyi /i/ di akhir kata sering kali diubah menjadi bunyi /e/. Selain itu, kesalahan fonologi ini juga dapat terjadi karena pengaruh dari pengucapan yang cepat atau kurang jelas, terutama dalam situasi percakapan informal. Jadi, kesalahan fonologi dalam kutipan tersebut terletak pada perubahan fonem /i/ menjadi /e/ pada kata "naik", sehingga menjadi "naek".
13.	Kasino: "waduh, kok makin bwanyak.... " (00:07:17)	Pada menit ke (00:07:17) terdapat kesalahan fonologi berupa penambahan fonem pada kata "bwanyak". Secara standar, kata yang seharusnya adalah "banyak" tanpa adanya fonem /w/ di antara bunyi /b/ dan /y/. Penambahan fonem /w/ di antara dua konsonan tersebut merupakan kesalahan fonologi. Kesalahan ini mungkin terjadi karena pengaruh dari aksentu tertentu yang menambahkan bunyi /w/ di antara konsonan /b/ dan /y/. Selain itu, kesalahan fonologi ini juga dapat terjadi karena pengaruh dari pengucapan yang kurang jelas atau tergesa-gesa, terutama dalam situasi percakapan informal. Jadi, kesalahan fonologi dalam kutipan tersebut terletak pada penambahan

		fonem /w/ yang tidak semestinya pada kata "banyak", sehingga menjadi "bwanyak".
14.	Kasino: “ pokoke beres bos” (00:18:58)	Pada menit (00:18:58) terdapat kesalahan fonologi berupa penambahan. Kata dasar "pokok" data tersebut memiliki penambahan huruf dibelakangnya menjadi "pokoke", hal ini membuktikan bahwa adanya penambahan huruf fonem /e/ pada akhir kata "pokok". Penambahan ini terjadi karena faktor kebiasaan lingkungan jawa yang memang seringkali menambahkan suku kata lainnya diawal atau diakhir kata dalam berucap.
15.	Kasino: “utang bukannya dilunasin malah dipiara ” (00:20:43)	Pada menit (00:20:43) terdapat kesalahan fonologi berupa penghilangan/pengurangan. Kata "dipiara" seharusnya diucapkan sebagai "dipelihara" sesuai bahasa baku di Indonesia yang memiliki arti dijaga; dirawat. Hal ini membuktikan bahwa adanya penghilangan pada fonem /e/ dan /l/, namun kata tersebut diawali dengan fonem /i/. Pengurangan tersebut dipengaruhi karena faktor lingkungan sekitar yang terbiasa mengurangi suku kata dalam berucap.
16.	Kasino: “lu gak pernah nonton film detektip sih” (00:33:13)	Pada menit (00:33:13) terdapat kesalahan fonologi berupa perubahan. Kata “detektip” seharusnya diucapkan sebagai “detektif” sesuai bahasa baku di Indonesia yang memiliki arti polisi rahasia, hal ini membuktikan adanya perubahan huruf fonem /p/ yang seharusnya diucapkan menggunakan fonem /f/. Perubahan ini terjadi karena faktor kebiasaan lingkungan sekitar yang kurang mendalami huruf fonem /f/

		sehingga seringkali diganti dengan huruf fonem /p/.
17.	Kakek: “udah pipisna.... ” (00:34:40)	Pada menit (00:34:40) penghilangan atau pengurangan. Kata "pipisna" seharusnya diucapkan sebagai "pipisnya" sesuai dengan bahasa baku di Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa adanya penghilangan huruf fonem /y/. Hal itu dipengaruhi karena faktor kebiasaan lingkungan sekitar yang telah terbiasa mengurangi kata dalam berucap.
18.	Kasino : “sudah lu ngaku saja bedua.... ” (00:37:20)	Pada menit ke (00:37:20) pada kalimat tersebut ditandai dengan kata “bedua”, pengucapan yang tepat seharusnya “berdua”. Penggunaan kata “bedua” seharusnya tidak digunakan di dalam pemakaian bahasa Indonesia karena pada kalimat tersebut terjadi proses penghilangan fonem /r/ di tengah kata. Kata “bedua” pada kalimat tersebut seharusnya “berdua”. Kata “bedua” dalam kalimat tersebut mengalami penghilangan fonem karena terpengaruh dari kebiasaan masyarakat.
19.	Korban jambret : “.... itu kesono.... ” (00:39:07)	Pada menit ke (00:39:07) mengalami kesalahan fonologi yaitu perubahan. Pengucapan yang benar sesuai kaidah bahasa baku Indonesia adalah “kesana” pada kata tersebut terjadi proses perubahan fonem /a/ menjadi fonem /o/ di tengah kata. Faktor yang memengaruhinya ialah lingkungan sekitar di dalam Film Warkop DKI Reborn: Jangkrik Bos!
20.	Pakde Slamet : “kalian nyari siapa?” (00:51:13)	Pada menit ke (00:51:13) dalam kalimat tersebut ditandai dengan kata “nyari”. Penggunaan kata tersebut seharusnya tidak digunakan dalam pemakaian bahasa Indonesia karena pada kata tersebut

		terjadi proses perubahan fonem /c/ menjadi fonem /ŋ/ di tengah kata. Kata “nyari” dalam kalimat tersebut seharusnya “cari”. Kata “nyari” terpengaruh dari kebiasaan masyarakat.
21.	Indro : “ makasih , pakde” (00:53:13)	Pada menit ke (00:53:13) terdapat kesalahan fonologi pada kalimat tersebut yang ditandai dengan kata “makasih”, dimana penggunaan kata tersebut seharusnya “terima kasih”. Pada kalimat tersebut terjadi proses penghilangan fonem /m/, /a/, dan /k/ di tengah kata. Kata “makasih” pada kalimat tersebut seharusnya “terima kasih”. Kata “makasih” terpengaruh dari kebiasaan masyarakat.
22.	Indro : “ udah biar gua yang ...” (00:55:35)	Pada kalimat dialog film tersebut “ udah , biar gua yang...” (00:55:35). Kata “udah” merupakan bentuk penghilangan fonem huruf /s/ yang seharusnya diucapkan “sudah” dalam bahasa Indonesia baku, yang berarti “cukuplah” atau “sekian saja”. Ungkapan ini menunjukkan bahwa seseorang sudah merasa cukup atau puas dengan sesuatu, dan mereka ingin mengambil alih atau menangani suatu hal. Penghilangan ini terjadi karena pengaruh kebiasaan lingkungan masyarakat Betawi yang menghilangkan fonem /s/ menjadi kata “udah”.
23.	Indro : “jadi kemaren ...” (00:55:46)	Pada kalimat dialog tersebut kata “kemaren” merupakan bentuk perubahan fonem huruf /ə/ yang seharusnya diucapkan menggunakan fonem /i/ dari kata “kemarin” dalam bahasa Indonesia baku, yang memiliki arti waktu yang lalu

		atau beberapa waktu sebelumnya. Ungkapan ini digunakan untuk memulai suatu cerita atau memberikan konteks tentang peristiwa yang terjadi pada hari sebelumnya. Perubahan ini terjadi karena pengaruh kebiasaan lingkungan masyarakat Betawi yang mengubah fonem pada kata.
24.	Indro : “balikin pala lu..” (00:58:23)	Pada kalimat dialog tersebut kata “pala” merupakan bentuk penghilangan fonem huruf /k/, /e/ yaitu pada dua huruf depan dari yang seharusnya diucapkan “kepala” dalam bahasa Indonesia baku yang memiliki arti bagian tubuh yang di atas leher tempat tumbuhnya rambut. Penghilangan kata terjadi karena pengaruh kebiasaan lingkungan masyarakat Betawi yang menghilangkan fonem pada kata.
25.	Indro : “.. bukan disukurin saja” (00:58:46)	Pada kalimat dialog tersebut kata “sukurin” merupakan bentuk penghilangan fonem huruf /š/ atau huruf sy- yang seharusnya diucapkan dalam bahasa Indonesia baku “syukur” memiliki arti rasa terima kasih atas sesuatu. Penghilangan ini terjadi karena pengaruh kebiasaan lingkungan masyarakat Betawi yang menghilangkan huruf sy- menjadi huruf uk pada kata.

Berikut merupakan penjelasan dari isi tabel di atas:

Perubahan Fonem

Perubahan fonem merupakan sebuah salah satu kesalahan fonologi yang dapat terjadi disebabkan oleh lingkungan sekitar atau faktor lainnya. Pada data yang sudah ditemukan ada beberapa perubahan yang ditemukan. Seperti data pertama pada kata “kontroversi” yang berubah menjadi “kontropersi”. Kata tersebut menunjukkan perubahan fonem pada fonem /v/ menjadi /p/ hal ini disebabkan oleh lingkungan sekitar yang memang tidak awam dalam menggunakan huruf v dan dalam tatanan bahasa Indonesia juga jarang kata yang memakai huruf v sehingga masyarakat tidak terbiasa dalam pengucapannya.

Data lain menunjukkan perubahan yang berbeda, seperti kata “zaman” menjadi “jaman”. Dapat terlihat fonem /z/ berubah menjadi /j/. hal ini dipengaruhi karena karena penutur tidak dapat melakukan pengartikulasian dengan tepat, selain itu faktor kebiasaan pengucapan di lingkungan sekitar menjadi faktor pendukung seorang penutur melakukan perubahan pada fonem. Data perubahan fonem yang ditemukan dalam penelitian ini sebanyak 12 data, perubahan yang paling sering ditemukan adalah perubahan fonem /e/ menjadi /i/.

Penghilangan Fonem

Penghilangan fonem merupakan kesalahan fonologi yang terjadi ketika satu atau lebih fonem dihilangkan dari suatu kata, biasanya pada akhir kata atau dalam kata-kata yang panjang untuk memudahkan pengucapan, terutama dalam konteks bicara cepat. Pada data yang sudah ditemukan ada beberapa penghilangan fonem, seperti pada data ke dua puluh empat pada kata “kepala” menjadi “pala”, hal ini membuktikan adanya penghilangan fonem /k/, /e/ hal ini terjadi karena pengaruh kebiasaan lingkungan masyarakat Betawi yang menghilangkan fonem pada kata.

Data lain menunjukkan penghilangan yang berbeda, yaitu kata “syukur” menjadi “sukurin”. Pada data tersebut, kata “Syukur” berubah menjadi “sukurin” disebabkan karena adanya fonem fonem fonem /š/ atau huruf sy- hal ini terjadi karena pengaruh kebiasaan lingkungan masyarakat Betawi yang menghilangkan huruf sy- menjadi huruf uk pada kata. Penelitian ini menemukan 9 data penghilangan fonem, penghilangan yang ditemukan dalam penelitian sangat beragam namun memiliki penyebab yang sama yaitu untuk mempercepat pengucapan saat berbicara.

Penambahan Fonem

Penambahan fonem merupakan kesalahan fonologi akibat adanya penambahan sisipan dalam suatu kata, sering kali untuk mempermudah transisi antara fonem yang sulit diucapkan secara berurutan atau karena kebiasaan di sekitar. Pada data yang sudah ditemukan ada beberapa penambahan fonem, seperti pada data kedelapan pada kata “bapak” menjadi “bapake. Kata tersebut menunjukkan adanya penambahan huruf dibelakangnya menjadi “bapake”, hal ini membuktikan bahwa adanya penambahan fonem /e/ pada akhir kata “bapak”. Penambahan ini terjadi karena faktor kebiasaan lingkungan Jawa yang memang seringkali menambahkan suku kata lainnya di awal atau di akhir kata dalam berucap.

Data lain yang menunjukkan penambahan yaitu kata “banyak” menjadi “bwanyak”. Pada data tersebut, kata “banyak” berubah menjadi “bwanyak” disebabkan karena adanya fonem /w/ di antara bunyi /b/ dan /y/. kesalahan ini mungkin terjadi karena pengaruh dari aksen tertentu yang menambahkan bunyi /w/ di antara konsonan /b/ dan /y/. Selain itu, kesalahan fonologi ini juga dapat terjadi karena pengaruh dari pengucapan yang kurang jelas atau tergesa-gesa, terutama dalam situasi percakapan informal. Penambahan fonem yang ditemukan dalam penelitian ini sebanyak 4 data. Data penambahan fonem yang paling sering temukan ialah penambahan fonem /e/ pada kata-kata tertentu misalnya kata “lap” menjadi “elap” dan sebagainya.

Tabel 1 Persentase Data Perubahan Fonem dalam Film Warkop DKI Reborn: Jangkrik Bos! Karya Anggy Umbara

No.	Temuan Data	Jumlah	Persentase
1.	Perubahan	12	48%
2.	Penghilangan	9	36%
3.	Penambahan	4	16%
Total		25	100%



Gambar 1 Diagram Rekapitulasi Persentase Perubahan Fonem dalam Film Warkop Dki Reborn: Jangkrik Bos! Karya Anggy Umbara

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam film Warkop DKI Reborn: Jangkrik Bos! Penulis menemukan kesalahan fonologi sebanyak 25 data. Kesalahan fonologi terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu perubahan berjumlah 12 temuan dengan hasil 48%, penghilangan berjumlah 9 temuan dengan hasil 36%, dan penambahan berjumlah 4 temuan dengan hasil 16%. Pada kesalahan fonologi yang terdapat dalam Warkop DKI Reborn: Jangkrik Boss!, perubahan pada fonem menjadi bagian yang paling banyak ditemukan. Hal itu disebabkan adanya faktor kebiasaan yang terdapat pada lingkungan Betawi.

Selain itu, penulis menyimpulkan bahwa kesalahan fonologi yang terdapat pada film Warkop DKI Reborn: Jangkrik Bos! dipengaruhi oleh faktor lingkungan Jawa, lingkungan Betawi hingga menimbulkan kebiasaan dalam bertutur. Hal tersebut dibuktikan dengan penambahan suku kata pada awal atau akhir saat melakukan tuturan, seperti “bapak” menjadi “bapake”. Selain itu, adanya penghilangan suku kata dari kata aslinya, seperti “kepala” menjadi “pala” atau kebiasaan merubah suku kata /a/ menjadi /e/, seperti “kita” menjadi “kite”.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan Syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkatnya dan Rahmat-Nya, kami dapat menyelesaikan penelitian ini. Penulisan penelitian ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu mata

kuliah kami Penelitian Linguistik yang diampu oleh Irwan Siagian, M.Pd. Terima kasih kepada Rosita Triani, Silvi Aldira Fianti, Shafira Ramadhanty, Thalia Hauraul Maula, dan Zeni Rahmah sebagai anggota kelompok yang sudah membantu dalam menyusun penelitian ini hingga selesai, terutama untuk Bapak Irwan sebagai dosen pengampu yang sudah membimbing dan mengarahkan penelitian kami hingga selesai.

Kami menyadari dalam penelitian kami ini masih kurang mengenai isi dan pembahasannya, maka dari itu kami sangat terbuka untuk menerima kritik dan saran yang membangun untuk penulisan dan penelitian kami guna untuk mengembangkan penelitian kami menjadi lebih baik kedepannya. Kami harap penelitian kami ini dapat membantu pembaca yang sedang menyusun penelitian dengan topik yang serupa dengan penelitian kami.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim, J., Attas, S. G., & Leiliyanti, E. (2020). Analisis Kesalahan Fonologi pada Film Uang
- Panai Mahar(L). Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta (pp. 154-169). Jakarta: Pascasarjana Universitas Negeri Jakarta.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Asip, M., Lestari, T. A., dkk. (2022). Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SD. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Chaer, Abdul. 2013. Fonologi Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lestari, N. D., & Sukmawati, A. (2023). Analisis Perubahan Fonem dalam Kemasan Produk Makanan dan Minuman: Kajian Fonologi. *Narasi: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 1(1), 12-23.
- Ramdhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Siminto. (2013). Pengantar Linguistik. CV. Cipta Prima Nusantara Semarang.
- Utami, R. W. T. L. (2024). Analisis Kesalahan Fonologi pada Film Bahasa Santri “Inthiq Rasmiyyatan” dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Bahasa Arab. *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 7(1), 311-334.
- Wulandari, N. (2020). Analisis kesalahan fonologis dalam keterampilan berbicara bahasa Arab. *Jurnal Al-Fathin*, 3(1), 71-84.